

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kajian penelitian ini ialah tradisi pengorbanan kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Toraja. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga sarat akan makna penghormatan kepada leluhur, bekal arwah menuju alam baka, serta lambang status sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring berkembangnya zaman dan masuknya nilai-nilai kekristenan, pelaksanaan dan makna tradisi ini mulai mengalami pergeseran di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaannya, sementara sebagian lainnya mulai memaknainya sebagai tradisi adat warisan leluhur yang dijalankan semata-mata sebagai simbol sosial. Situasi ini mendorong pentingnya dilakukan penelitian tentang bagaimana persepsi masyarakat Toraja, khususnya di Kelurahan Pattan Uluvalu, terhadap tradisi ini dalam menghadapi perkembangan zaman dan perubahan nilai.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Toraja terhadap tradisi pengorbanan kerbau dalam upacara *Rambu Solo'*

menurut perspektif fenomenologi agama di Kelurahan Pattan Uluvalu. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Toraja terhadap makna pengorbanan kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* menurut perspektif fenomenologi agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pengorbanan kerbau menurut masyarakat setempat, alasan tradisi ini masih dipertahankan, pengalaman religius yang dirasakan saat prosesi berlangsung, hubungan tradisi ini dengan ajaran gereja, serta harapan masyarakat terhadap pelestariannya di masa depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis, praktis, dan sosial budaya bagi masyarakat Toraja maupun pelestarian nilai-nilai budaya tradisional di tengah modernisasi.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony yang menekankan pentingnya memahami makna subjektif pengalaman religius masyarakat. Teori ini relevan karena pengorbanan kerbau dalam *Rambu Solo'* bukan hanya kegiatan adat, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kompleks. Melalui prinsip epokhé, empati, visi eidetik, dan analisis simbolik, makna simbolis kurban kerbau dan pengalaman religius masyarakat dapat diungkap secara utuh sesuai kesadaran pelaku tradisi. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual, adat,

dan budaya masyarakat Toraja dalam tradisi *Rambu Solo'* berlangsung secara multidimensi.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi agama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka. Lokasi penelitian dipilih di Kelurahan Pattan Uulusalu karena masyarakatnya masih teguh menjalankan tradisi *Rambu Solo'*. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, aparat pemerintah, dan masyarakat umum yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Toraja di Kelurahan Pattan Uulusalu terhadap tradisi pengorbanan kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* sangat beragam. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dan sebagai bekal arwah menuju alam baka. Ada pula yang menilai tradisi ini sebagai simbol status sosial keluarga karena jumlah kerbau yang dipersembahkan menentukan martabat dan kehormatan keluarga di mata masyarakat. Selain itu, sebagian masyarakat mulai melihat tradisi ini sebatas warisan budaya yang perlu dipertahankan demi kelestarian adat,

tanpa lagi menekankan aspek spiritual di dalamnya. Meskipun persepsi itu berbeda-beda, masyarakat tetap memegang nilai spiritual, sosial, dan budaya dari tradisi ini karena menyadari peran pentingnya dalam menjaga identitas budaya Toraja.

Perbedaan persepsi masyarakat tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman religius yang dialami saat mengikuti prosesi pengorbanan kerbau. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memiliki beragam pengalaman batin saat mengikuti upacara, mulai dari rasa haru, takut, bangga, hingga kebersamaan spiritual. Pengalaman emosional dan religius inilah yang kemudian membentuk cara pandang masing-masing individu terhadap tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan teori fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony yang menyatakan bahwa pengalaman religius merupakan pusat realitas keagamaan yang membentuk persepsi manusia terhadap simbol dan ritus keagamaan. Melalui prinsip empati, masyarakat mengalami langsung suasana prosesi yang sakral, dan dengan *epokhé*, mereka menanggihkan nilai-nilai luar untuk merasakan makna asli tradisi tersebut. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap tradisi pengorbanan kerbau sangat dipengaruhi oleh pengalaman religius yang mereka rasakan dalam prosesi *Rambu Solo'*. Semakin kuat pengalaman spiritual yang dialami, semakin sakral pula makna tradisi ini di mata

masyarakat. Sebaliknya, bagi yang tidak mengalami kedalaman religius dalam prosesi, tradisi ini lebih dipandang sebagai adat warisan atau simbol sosial semata.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Kelurahan Pattan Ulusalu,

Diharapkan untuk terus melestarikan tradisi pengorbanan kerbau dalam Rambu Solo sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Toraja. Namun demikian, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial ekonomi, agar tidak menjadi beban berlebihan bagi keluarga yang berduka.

2. Bagi Gereja

Diharapkan terus melakukan pendampingan pastoral dan pembinaan iman kepada jemaat agar pelaksanaan tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Gereja juga perlu berperan aktif memberikan edukasi tentang pentingnya membedakan antara nilai adat budaya dengan unsur kepercayaan religius, sehingga pelaksanaan tradisi dapat tetap berjalan selaras dengan nilai kekristenan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Khususnya pemerintah setempat, disarankan untuk mendukung pelestarian tradisi budaya Rambu Solo sebagai salah satu kekayaan budaya nasional, dengan tetap memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan masyarakat. Pemerintah dapat memfasilitasi pengembangan tradisi ini melalui program pelestarian budaya dan penyederhanaan prosesi adat yang sesuai dengan kondisi masyarakat modern.